

***STRUCTURAL EQUATION MODELLING* UNTUK
MENGETAHUI KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
KABUPATEN JOMBANG**

Nama : Renanthera Puspita Ningrum
NRP : 1309 100 021
Jurusan : Statistika FMIPA-ITS
Pembimbing : Dr. Bambang Widjanarko Otok, S.Si M.Si.

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang terjadi di Jawa Timur, tidak terkecuali pemerintah daerah Kabupaten Jombang, dimana pada tahun 2011 memperkecil angka keluarga miskin yang saat ini mencapai 74.340 keluarga di Jombang. Dari jumlah total keluarga miskin tersebut, sekitar 11 ribu keluarga masuk kategori sangat miskin. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel laten antara lain kesehatan, ekonomi, SDM dan kemiskinan yang dipengaruhi berbagai indikator. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan analisis Structural Equation Modeling agar kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat. Setelah dilakukan analisis didapatkan hasil bahwa seluruh variabel indikator signifikan terhadap konstruk. Model pengukuran yang didapatkan adalah $\text{Kemiskinan} = 0.737\text{Ekonomi} - 0.057\text{Kesehatan} + 0.344\text{SDM}$, dimana apabila kemiskinan di Kabupaten Jombang mengalami kenaikan maka kesehatan rumah tangga miskin di Kabupaten Jombang akan mengalami penurunan sebesar 0.057, sedangkan apabila kemiskinan di Kabupaten Jombang meningkat maka ekonomi rumah tangga miskin dan SDM akan mengalami kenaikan dengan asumsi melihat dari indikator-indikator yang membentuk variabel laten SDM dan laten ekonomi.

Kata kunci : Kemiskinan, variable laten , Struktual Equation Modelling

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

STRUCTURAL EQUATION MODELLING TO DETERMINE THE INTERCONNECTEDNESS OF THE FACTORS AFFECTING PROVERTY IN DISTRICT JOMBANG

Name : Renanthera Puspita Ningrum
NRP : 1309 100 021
Department : Statistika FMIPA-ITS
Supervisor : Dr. Bambang Widjanarko Otok, M.Si.

Abstract

Poverty is a fundamental problem that occurs in all countries in the world, no exception district Jombang government, where in 2011 minimize the number of poor families that are currently achieved 74.340 family in Jombang. Of the total number of poor families, about 11 thousand families in very poor category. In this study using some variable latent among others health, economy, human resources and poverty that are affected by a variety of indicators. Therefore, in the study conducted an analysis of Structural Equation Modeling to the conclusion that results more accurate. After the analysis of the obtained results is that all the variables are significant indicators of invalid constructs. The measurement Model is $Poverty = 0.73 Economic - 0.057 Health + 0.344 Human\ resources$, which when poverty in Jombang to increase the health of poor households in Jombang will be decreased by 0.057, whereas when poverty in Jombang increases the economy of poor households and HR will increase assuming viewed from the indicators form a latent variable latent human resources and economy.

Keyword : *Poorness, laten variable , indicator, Structural Equation Modelling*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Parwoto, 2001).

Basri (2002), mengemukakan bahwa kemiskinan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumber daya (pendidikan, dana/kredit, dan akses pasar).

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995), pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Sedangkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur,

jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

2.2 Gambaran Umum Kabupaten Jombang

Luas wilayah kabupaten 115.950 H a : 1.159,5 Km². Ibukota Kabupaten Jombang terletak pada ketinggian ± 44m di atas permukaan laut. Kabupaten Jombang terdiri atas 21 kecamatan 301 desa dan 5 kelurahan (Jombangkab.go.id).

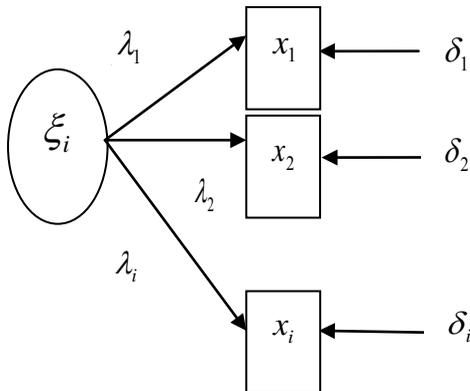
Kabupaten Jombang mempunyai letak yang sangat strategis, karena berada pada bagian tengah Jawa Timur dan dilintasi Jalan Arteri Primer Surabaya–Madiun dan Jalan Kolektor Primer Malang–Babat. Disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang sebagai daerah wisata dan kota pelajar serta kota industri, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan (BPS, 2010).

Kabupaten Jombang terbagi atas atas 3 (tiga) sub area yaitu:

1. Kawasan Utara, merupakan bagian pegunungan kapur muda kendeng yang sebagian besar mempunyai fisiologi mendatar dan sebagian berbukit, meliputi Kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Kudu dan Ngusikan.
2. Kawasan Tengah, sebelah selatan Sungai Brantas, sebagian besar merupakan tanah pertanian yang cocok bagi tanaman padi dan palawija, meliputi Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang dan Kesamben.
3. Kawasan Selatan, merupakan tanah pegunungan, meliputi Kecamatan Ngoro, Bareng, Mojowarno dan Wonosalam (BPS. 2010)

2.3 *Confirmatory Factor Analysis*

Konfirmasi faktor Analisis (CFA) merupakan cara untuk menguji seberapa baik ukuran variabel dapat mewakili sejumlah kecil konstruksi. Pada CFA menggunakan pendekatan *measurement theory*, dimana *measurement theory* menentukan pengukuran variabel secara logis dan secara sistematis mewakili konstruksi yang terlibat dalam model teoritis. Dengan kata lain *measurement theory* menentukan serangkaian hubungan yang menunjukkan bagaimana variabel pengukuran dapat mewakili variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Model CFA dapat digambarkan pada Gambar 2.1 berikut:



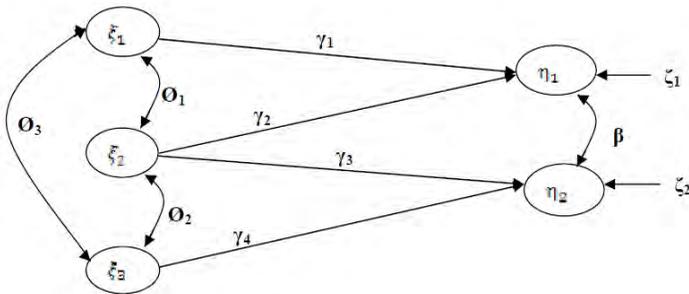
Gambar 2.1 Model *Confirmatory Factor Analysis*

Notasi ξ merupakan variabel laten, δ adalah error pengukuran dari indikator variabel laten, x adalah indikator variabel laten eksogen, dan λ adalah koefisien (*loading*).

2.4 Analisis Jalur

Analisis jalur adalah teknik untuk menilai pengaruh adanya penyebab langsung maupun tidak langsung dari seprangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat

(endogen). Masalah secara umum adalah memperkirakan koefisien dari persamaan structural linear yang mana mewakili hubungan sebab akibat oleh hipotesis (Jöreskog dan Sörbom, 1993). Menurut Kline (2011), model analisis jalur adalah sebuah model struktural untuk diamati variabel, dan structural mewakili sebuah model hipotesis tentang efek prioritas. Diagram jalur dapat digambarkan pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.2 Model Analisis Jalur

Koefisien pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen di notasikan γ , sedangkan notasi β adalah koefisien pengaruh antar variabel laten endogen, dan ϕ adalah koefisien pengaruh antar variabel laten eksogen.

2.5 Structural Equation Modelling

Model Persamaan Struktural, *Structural Equation Model* (SEM) adalah model statistika yang mengkombinasikan aspek *multiple regression* (memeriksa hubungan dependensi) dan analisis faktor (merekpresentasikan konsep yang tidak bisa diukur-faktor dengan variabel banyak) untuk mengestimasi hubungan struktural yang relatif “rumit” secara simultan (Hair, Black, Babin dan Anderson, 1998). Masing-masing variabel dependen dan independen dapat berbentuk faktor (atau konstruk yang dibangun dari beberapa indikator), tentu saja variabel-variabel itu dapat berbentuk sebuah variabel tunggal

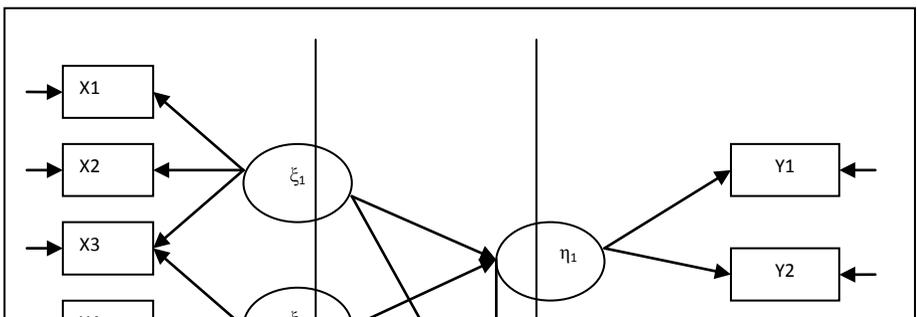
yang diobservasi atau yang diukur langsung dalam sebuah proses penelitian.

SEM merupakan metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk menggambarkan keterkaitan hubungan linier secara simultan antara variabel pengamatan (indikator) dan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (variabel laten). Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat mewakili atau diukur oleh satu atau lebih variabel/ indikator (Hair, Black, Babin dan Anderson, 1998).

Variabel laten dalam SEM terdiri atas dua tipe yaitu variabel laten endogenus dan variabel laten eksogenus. Variabel laten endogenus adalah variabel laten yang minimal pernah menjadi variabel tak bebas dalam satu persamaan, meskipun dalam persamaan lain (di dalam model tersebut) menjadi variabel bebas. Variabel laten eksogenus adalah variabel laten yang berperan sebagai variabel bebas dalam model.

Sedangkan variabel indikator (observasi) atau juga *manifest variable* adalah variabel yang dapat diukur secara empiris dimana merupakan ukuran dari variabel laten serta merupakan variabel yang datanya diperoleh dengan instrumen-instrumen survey (Wijayanto, 2008).

Hair, Black, Babin dan Anderson (1998), menerangkan bahwa dibutuhkan justifikasi teori untuk membentuk hubungan dependensi, modifikasi terhadap hubungan yang terdahulu, dan banyak aspek lain dalam mengestimasi model. SEM merupakan pendekatan terintegrasi antara *Measurement Model* dan *Structural Model* seperti terlihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Model Persamaan Struktural (SEM)

Variabel laten eksogen dinotasikan dengan huruf ξ (ksi), sedangkan variabel laten endogen dinotasikan dengan huruf η (eta), x adalah indikator variabel laten eksogen dan y merupakan indikator dari variabel laten endogen. *Structural Model* menggambarkan hubungan antara variabel laten, yang dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut (Bollen, 1989 dan Jöreskog, 2000 dan Breckler, 1990, dalam Dewi, 2009).

$$\eta = B\eta + \Gamma\xi + \zeta \quad (2.1)$$

dimana, η : vektor laten endogen dengan ukuran $m \times 1$
 B : koefisien matriks variabel laten endogen dengan ukuran $m \times m$

- ξ : vektor kolom variabel laten eksogen
 ζ : vektor error pada persamaan struktural dengan ukuran $m \times 1$
 Γ : matriks koefisien variabel laten eksogen dengan ukuran $m \times n$

Asumsi yang harus dipenuhi dalam persamaan struktural adalah,

1. $E(\eta) = 0$
2. $E(\xi) = 0$
3. $E(\zeta) = 0$
4. $E(\xi\xi') = 0$

dimana ξ tidak berkorelasi dengan ζ dan (I-B) *nonsingular*.

Dalam *Measurement Model* dinyatakan dalam dua persamaan, karena pada *Measurement Model* terdapat variabel laten dan variabel independen. Dua persamaan tersebut sebagai berikut:

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon \quad (2.2)$$

$$x = \Lambda_x \xi + \delta \quad (2.3)$$

dimana,

- y : vektor variabel indikator pada variabel laten η dengan ukuran $p \times 1$
 x : vektor variabel indikator pada variabel laten ξ dengan ukuran $q \times 1$
 Λ_y : matriks koefisien relasi y pada η
 Λ_x : matriks koefisien relasi x pada ξ
 ε : vektor error untuk y dengan ukuran $p \times 1$
 δ : vektor error untuk x dengan ukuran $q \times 1$

2.6 Estimasi Parameter SEM – *Partial Least Square (PLS)*

Terdapat dua macam estimasi model dalam SEM berbasis komponen atau PLS yaitu estimasi *outer model* dan estimasi *inner model*.

Menurut Fornell (1992) estimasi *outer model* dari standarisasi variabel laten. Variabel laten standarisasi dengan mean 0 dan standar deviasi 1 diestimasi sebagai kombinasi linear dari pusat variabel manifest. Dimana persamaan dari *outer model* sebagai berikut.

$$y_j = \sum_{h=1}^J w_{jh} (x_{jh} - \bar{x}_{jh}) \quad (2.3)$$

Koefisien w_{jh} merupakan *outer weights*. Dimana nilai mean dari m_j diestimasi dengan persamaan 2.4.

$$\hat{m}_j = \sum_{h=1}^J \tilde{w}_{jh} \bar{x}_{jh} \quad (2.4)$$

Sedangkan variabel laten ξ_j diestimasi dengan

$$\hat{\xi}_j = \sum_{h=1}^J \tilde{w}_{jh} x_{jh} = y_j + \hat{m}_j \quad (2.5)$$

Sedangkan estimasi parameter dalam *inner model* didefinisikan dengan

$$z_j \alpha = \sum_{j': \xi_j' \text{ dihubungkan } \xi_j} e_{jj'} y_j' \quad (2.6)$$

Dimana bobot *inner* $e_{jj'}$ sama dengan tanda korelasi antara y_j dan y_j' yang dihubungkan dengan y_j . Pemilihan bobot *inner* disebut dengan skema *centroid*.

2.7 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan dalam model pengukuran meliputi penilaian terhadap reliabilitas dan validitas variabel penelitian atau dapat

disebut sebagai hubungan antara indikator dengan variabel laten. Terdapat tiga kriteria dalam menilai model pengukuran yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Convergent Validity*

Convergent validity dari model pengukuran dinilai berdasarkan korelasi antar item *score/ component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan menggunakan PLS. Model dikatakan baik apabila nilai korelasi lebih tinggi dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur (Ghozali, 2010).

2. *Diskriminant validity*

Diskriminant validity dari model pengukuran dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Apabila nilai korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya.

Average variance extracted (AVE) merupakan metode lain untuk mengukur *diskriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari AVE, tetapi jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *diskriminant validity* yang baik. Dimana rumus dari AVE sebagai berikut.

$$AVE = \frac{\sum_i^k \lambda_i^2}{\sum_i^k \lambda_i^2 + \sum_i^k \text{var}(\varepsilon_i)} \quad (2.7)$$

Dengan λ_i merupakan *component loading* indikator dan $\text{var}(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$. Nilai AVE yang direkomendasikan yaitu harus lebih besar 0.05.

3. Composite Reliability

Composite reliability merupakan blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Berikut rumus untuk *composite reliability*.

$$pc = \frac{\left(\sum_i^k \lambda_i \right)^2}{\left(\sum_i^k \lambda_i \right)^2 + \sum_i^k \lambda_i (1 - \lambda_i^2)} \quad (2.8)$$

Pc merupakan ukuran internal *concitency* hanya dapat digunakan untuk konstruk indikator. Variabel laten memiliki reliabilitas yang tinggi apabila nilai *composite reliability* atau *cronbach's alpha* di atas 0.70.

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel laten, dimana dilihat dari nilai *R-square* dan juga dengan melihat besar koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang diperoleh lewat prosedur *bootstrapping*.

Setelah melakukan evaluasi terhadap kesesuaian model, dilakukannya kesesuaian model pengukuran terhadap masing-masing konstruk laten dalam model. Ukuran kesesuaian yang baik akan didapatkan apabila sebagai berikut.

- a. Nilai t-statistik muatan faktornya (*loading factor*) lebih besar dari t-tabel (1.96).
- b. *Standardized loading factor* sebesar 0.5.

Tahap terakhir dalam pengujian adalah memeriksa kesesuaian model struktural yang berkaitan dengan pengujian

hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Evaluasi akan baik apabila sebagai berikut.

- a. Koefisien hubungan antar variabel signifikan (t-statistik 1.96).
- b. Nilai *R-square* mendekati 1. Nilai ini menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

2.8 Bootstrap

Bootstrap merupakan metode penaksir nonparametric yang dapat menaksir parameter-parameter dari suatu distribusi, varians dari sampel median, serta dapat menaksir *error* (Efron & Tibshirani, 1993). Pada metode *bootstrap* dilakukan pengambilan sampel dengan pengembalian pada sampel data. Penentuan besarnya nilai *B* (banyaknya replikasi) sangat variatif, karena besar kecilnya nilai *B* dapat memberikan hasil yang berbeda pada setiap tahapan dalam analisis. Sutton (2005) merekomendasikan untuk melakukan replikasi sebanyak 25 atau 50 kali. Namun Hastie, Tibshirani dan Friedman (2009) menyatakan bahwa peningkatan akurasi akan terjadi jika banyaknya replikasi ditingkatkan dari 50 ke 100 kali dan jika replikasinya ditingkatkan menjadi yang lebih dari 100 kali akan menghasilkan akurasi yang tidak lebih besar dibandingkan dengan replikasi 100 kali. Jarang sekali peneliti memakai *B* lebih dari 200. Nilai *B* yang besar biasanya akan sangat baik untuk menentukan selang kepercayaan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian tugas akhir ini menggunakan data sekunder, dimana data diperoleh dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jombang pada tahun 2010. Unit analisis pada penelitian ini adalah 21 Kecamatan di Kabupaten Jombang. Data awal yang diperoleh dari BAPPEDA sebanyak 74.301 rumah tangga miskin, dengan skala pengukuran ordinal dan nominal kemudian direkap menjadi data per kecamatan untuk keperluan analisis dan data tersebut dirubah menjadi persentase sesuai dengan variabel indikator yang digunakan.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode *Structural Equation Modelling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel laten endogen (η) atau , satu variabel laten eksogen (ξ) variabel pengukuran disajikan seperti berikut.

1. Kualitas Kesehatan (ξ)

Rumah tangga miskin diidentifikasi dengan rumah tangga yang memiliki luas lantai per kapita yang sempit, kebutuhan air yang dipenuhi berasal dari sumber yang tidak terlindungi kesehatannya dan fasilitas sanitasinya yaitu memiliki jamban sendiri atau bersama dengan orang lain.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas kesehatan sebagai berikut:

- a. Persentase rumah tangga yang luas lantai bangunan tempat tinggalnya kurang dari 32 m² per Kecamatan. Acuan dari Departemen Kesehatan menentukan bahwa suatu rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat jika luas lantai rumah minimal 8 m² per orang. Setiap rumah tangga ideal terdiri dari 4 o rang, yaitu orang tua dan 2 orang anak, sehingga setiap rumah

- tangga minimal memiliki luas lantai 32m^2 (BPS, 2001 dalam BPS, 2008).
- b. Persentase rumah tangga yang jenis lantai bangunan tempat tinggalnya terbuat dari tanah/bambu/kayu berkualitas rendah per Kecamatan.
 - c. Persentase rumah tangga yang jenis dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah per Kecamatan.
 - d. Persentase rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar atau bersifat umum per Kecamatan. Ketersediaan tempat buang air besar atau jamban menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam mendukung pola hidup sehat. Disamping ada tidaknya jamban, indikator penggunaan fasilitas jamban juga penting yang dibedakan atas jamban sendiri, jamban bersama, dan jamban umum atau tidak ada (BPS, 2008).
 - e. Persentase rumah tangga yang sumber air minumannya berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai per Kecamatan. Ketersediaan fasilitas air bersih sebagai sumber air minum untuk kebutuhan sehari-hari rumah tangga merupakan indikator yang juga dapat mencirikan sehat tidaknya suatu rumah. Air bersih dalam hal ini didefinisikan sebagai air yang bersumber dari air kemasan atau ledeng atau PAM atau sumur terlindung/mata air terlindung. (BPS, 2008).
 - f. Persentase rumah tangga yang tidak mempunyai jenis atap dari genteng per Kecamatan.
 - g. Persentase rumah tangga yang tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/poliklinik per Kecamatan.
2. Adapun variabel endogen (η) terdiri dari kemiskinan, kualitas ekonomi dan kualitas SDM.
 - Kualitas ekonomi (η_1)
Sumber penghasilan utama rumah tangga merupakan indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga, yang mana

berkaitan erat dengan tingkat penghasilan. Tingkat penghasilan bersumber pada jenis pekerjaan apa yang dilakukan, apabila tingkat penghasilan bersumber pada pekerjaan informal penghasilannya cenderung lebih rendah dari pada jenis pekerjaan formal. Perbedaan tingkat penghasilan ini mengakibatkan rumah tangga miskin ataupun tidak. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas ekonomi yaitu:

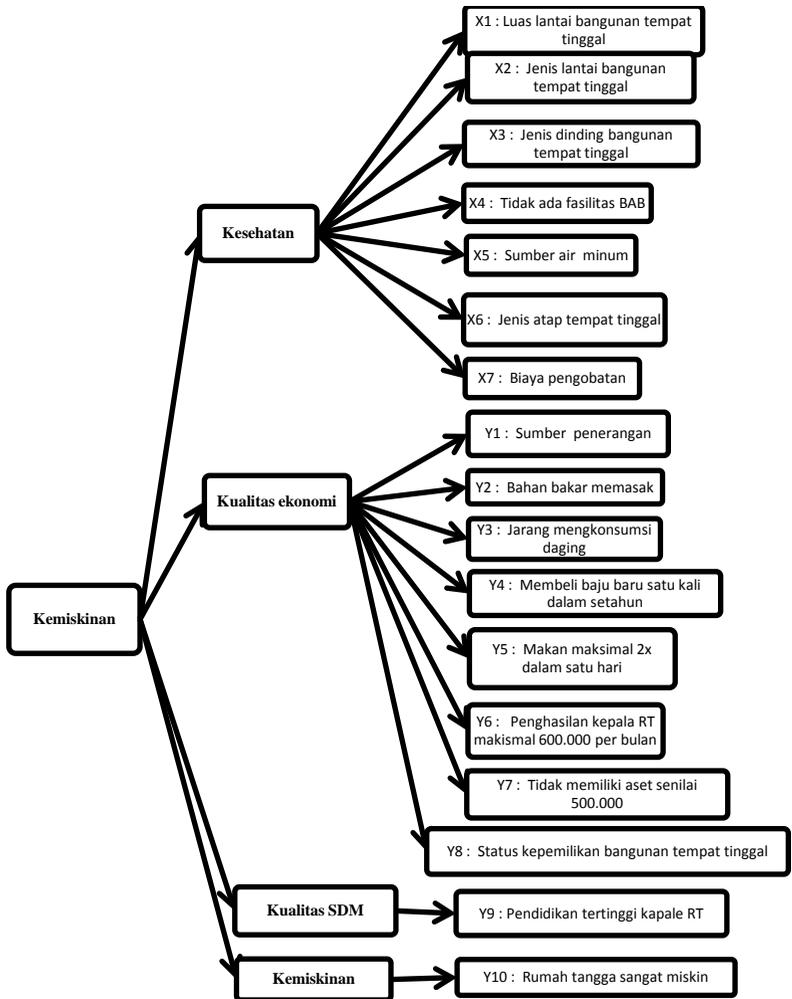
- a. Persentase rumah tangga yang sumber penerangan tidak menggunakan listrik per Kecamatan.
- b. Persentase rumah tangga yang menggunakan bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah per Kecamatan.
- c. Persentase rumah tangga yang hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu per Kecamatan. Salah satu hal yang dapat menggambarkan kondisi ekonomi adalah pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan (Persaulian, Aimon, Anis, 2013).
- d. Persentase rumah tangga yang tidak sanggup membeli satu set pakaian baru dalam setahun per Kecamatan.
- e. Persentase rumah tangga yang hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari per Kecamatan.
- f. Persentase rumah tangga yang sumber penghasilan kepala rumah tangga per bulan dibawah Rp. 600.000 per Kecamatan.
- g. Persentase rumah tangga yang tidak memiliki aset dengan nilai Rp 500.000 per Kecamatan. Aset dalam hal ini didefinisikan sebagai tabungan atau barang

yang mudah dijual, seperti: Sepeda motor, emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

- h. Persentase rumah tangga yang status kepemilikan bangunan tidak milik sendiri per Kecamatan. Status kepemilikan rumah tempat tinggal sendiri dapat mencerminkan kemampuan ekonomi suatu rumah tangga. Status pemilikan rumah tempat tinggal akan dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rumah sendiri, kontrak/sewa, dan lainnya (BPS, 2008)
- Kualitas sumber daya manusia/ SDM (η_2)
Perbaikan dalam pendidikan diperkirakan akan mengurangi resiko suatu rumah tangga jatuh ke dalam pendidikan. Wrihatnolo (2009) menjelaskan bahwa pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) peluang pendidikan anak dari keluarga miskin telah sama. Maksudnya, semua penduduk miskin maupun tidak miskin memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tingkat SD. Tetapi untuk pendidikan tingkat SMP ke atas, peluang anak dari keluarga miskin masih rendah. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia adalah persentase pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga miskin, tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD. Semakin tinggi pendidikan terakhir yang ditamatkan, mencerminkan kualitas pendidikan seseorang.
- Kemiskinan (η_3)
BPS menetapkan tiga status kemiskinan yaitu rumah tangga berstatus sangat miskin, rumah tangga berstatus miskin dan rumah tangga yang berstatus hampir miskin. Indikator yang dipakai dalam variabel kemiskinan adalah persentase rumah tangga yang berstatus sangat miskin.

3.3 Model Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar faktor kemiskinan di Kabupaten Jombang. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seperti pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Model Konseptual Kemiskinan

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Deskriptif

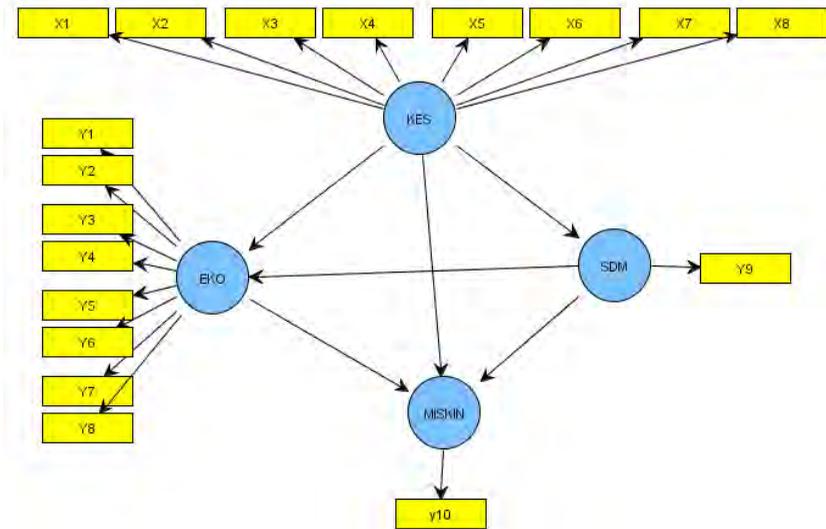
Sebelum melakukan analisis SEM-PLS, maka dilakukan terlebih dahulu analisis deskriptif terhadap variabel yang akan dipakai. Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan rumah tangga miskin yang berada pada 21 kecamatan di kabupaten Jombang.

3.4.2 Analisis SEM-PLS

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis dengan menggunakan metode analisis SEM-PLS adalah sebagai berikut.

- a) mendapatkan model berbasis konsep dan teori yang dikembangkan untuk merancang model struktural dan model pengukuran
- b) membuat diagram jalur yang dapat menjelaskan pola hubungan antara variabel laten dan juga indikatornya
- c) melakukan analisis konfirmatori dari masing-masing variabel laten
- d) menguji signifikansi parameter model pengukuran
- e) mengestimasi model persamaan struktural
- f) konversi diagram jalur ke dalam persamaan
- g) mengestimasi parameter (bobot, faktor loading, koefisien jalur)
 - i. Mengambil sampel *bootstrap* sebanyak n dari data set \mathcal{L} dengan pengulangan sebanyak n .
 - ii. Memodelkan SEM dari data set hasil sampel *bootstrap* $\mathcal{L}^{(B)}$
 - iii. Mengulang langkah sebelumnya sebanyak B kali (replikasi *bootstrap*).
 - iv. Memilih model terbaik dari berbagai replikasi *bootstrap*

Adapun model berdasarkan konsep dan teori adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Diagram Jalur SEM-PLS Kemiskinan

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan sebagai tahapan awal eksplorasi data guna mendapatkan gambaran umum dari data yang akan digunakan dalam penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan analisis deskriptif mengenai kemiskinan di Kabupaten Jombang yang ditinjau dari indikator.

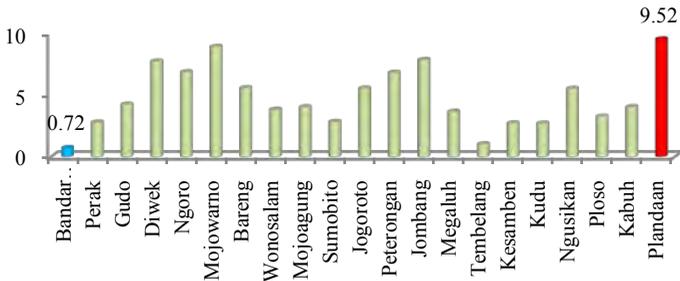
Tabel 4.1 Deskripsi Indikator
Kemiskinan di Kabupaten Jombang

Indikator	Mean	Standar Deviasi
X1	35.2065	10.36933
X2	34.5753	21.23794
X3	37.2352	23.10809
X4	54.8038	11.53693
X5	60.2446	16.19146
X6	1.2689	0.84852
X7	2.5089	1.76754
Y1	45.7002	8.89223
Y2	52.8318	13.05894
Y3	92.3552	4.54958
Y4	38.0329	10.78921
Y5	26.0024	10.99476
Y6	92.5585	2.67802
Y7	79.6495	7.19773
Y8	12.9275	4.37529
Y9	71.7872	10.87405
Y10	16.2976	7.32647

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebesar 92.56% rumah tangga miskin di Kabupaten Jombang sumber penghasilan kepala rumah tangga sebesar Rp. 600.000 per bulan, berarti sebesar 7.44% rumah tangga miskin di Kabupaten Jombang memiliki

penghasilan kepala rumah tangga lebih besar dari Rp. 600.000 per bulan. Sedangkan rumah tangga miskin yang tidak memakai jenis atap dari genteng sebesar 1.27%, sisanya sebesar 98.73% rumah tangga miskin di Kabupaten Jombang memakai atap yang terbuat dari genteng.

Tingkat kemiskinan pada 21 kecamatan di Kabupaten Jombang akan ditunjukkan pada gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Rumah Tangga Miskin pada 21 Kecamatan di Kabupaten Jombang

Kecamatan Plandaan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga miskin terbesar di Kabupaten Jombang dengan persentase sebesar 9.52%, sedangkan jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Bandarkedungmulyo sebesar 0.72%, dimana merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga miskin paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten jombang.

4.2 Pengujian Model Pengukuran

Pengujian kelayakan model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing indikator dengan variabel laten. Hasil pengujian, akan ditampilkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Nilai AVE dan *Composite Reliability*

Variabel	AVE	Composite reliability	Keterangan
Kesehatan	0.507	0.851	Reliabel
Ekonomi	0.76	0.961	Reliabel
SDM	1	1	Reliabel
Kemiskinan	1	1	Reliabel

Tabel 4.2 menunjukkan nilai uji kelayakan model menggunakan nilai AVE dan *Composite reliability* dari setiap variabel laten. Berdasarkan nilai *Composite reliability* pada setiap variabel laten menunjukkan hasil yang baik karena lebih besar dari 0.8, sedangkan untuk nilai AVE menunjukkan hasil yang baik karena memiliki nilai lebih besar dari 0.5.

Discriminant validity digunakan untuk menguji validitas blok indikator. Blok indikator disebut valid jika nilai masing-masing indikator didalam mengukur variabel konstruksya secara dominan lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai masing-masing indikator tersebut didalam mengukur variabel konstruk lain. *Discriminant validity* dari model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran dari *Cross loading* dengan variabel. Hasil dari pengukuran *Cross loading* pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 *Cross Loading* antara Variabel Laten dan Indikator

	Kesehatan	Ekonomi	Kemiskinan	SDM
X1	0.765	0.889	0.921	1.126
X2	0.736	0.617	0.619	0.823
X3	0.79	0.664	0.665	0.897
X4	0.958	0.592	0.643	0.974
X5	0.864	0.671	0.753	1.209
X6	-0.038	-0.005	0.058	0.158
X7	0.363	0.434	0.498	1.013

Lanjutan Tabel 4.3

	Kesehatan	Ekonomi	Kemiskinan	SDM
Y1	1.706	0.684	1.837	1.662
Y2	0.647	0.871	0.688	1.044
Y3	0.638	0.978	0.76	1.067
Y4	0.642	0.876	0.821	0.862
Y5	0.756	0.856	0.97	0.984
Y6	0.63	0.993	0.74	1.014
Y7	0.632	0.988	0.772	1.039
Y8	0.57	0.661	0.689	1.161
Y9	0.573	0.578	0.649	1
Y10	0.624	0.692	1	1.034

Pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai loading antara seluruh variabel laten dengan seluruh variabel indikator. Nilai *cross loadings* menunjukkan hasil *discriminant validity* untuk masing-masing blok indikator dapat dinilai baik, artinya bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid sebagai pengukur masing-masing variabel konstraknya karena semua indikator tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang secara dominan lebih tinggi dengan nilai masing-masing indikator tersebut didalam mengukur variabel kontruk yang lain.

Selain itu nilai *cross loading* juga menunjukkan bahwa indikator masing-masing variabel konstruk memberikan nilai *convergent validity* yang tinggi yaitu > 0.5 .

Kelayakan sebuah model dapat ditunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik hasil loading model pengukuran. Dengan syarat nilai t-statistik harus lebih besar dari t-tabel 1.96 pada tingkat signifikan 0.05. Hasil dari loading model pengukuran ditunjukkan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Loading Model Pengukuran

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Standar Deviasi	t statistik
Kesehatan	X1	0.765	0.069	11.139
	X2	0.736	0.317	2.32
	X3	0.79	0.291	2.717
	X4	0.958	0.023	42.488
	X5	0.864	0.078	11.08
	X6	-0.038	0.132	0.288
	X7	0.363	0.181	2.006
Ekonomi	Y1	0.684	0.115	5.934
	Y2	0.871	0.075	11.577
	Y3	0.978	0.007	136.857
	Y4	0.876	0.049	17.746
	Y5	0.856	0.043	19.954
	Y6	0.993	0.003	302.936
	Y7	0.988	0.008	121.431
	Y8	0.661	0.161	4.102
SDM	Y9	1	0	
Kemiskinan	Y10	1	0	

Tabel 4.4 menunjukkan model pengukuran untuk masing-masing variabel laten yang didapatkan cukup baik, hal ini ditunjukkan dari semua indikator memiliki nilai loading faktor $> 0,5$ dan memiliki nilai t-statistik yang lebih besar dari t-tabel 1.96, tetapi pada indikator X6 memiliki nilai loading faktor < 0.5 dan tidak signifikan sehingga pada analisis selanjutnya X6 tidak disertakan.

4.3 Pengujian Model Struktural

Pada model struktural atau *inner weight* menggambarkan hubungan antara variabel laten yang dievaluasi menggunakan koefisien jalur. Hasil dari koefisien jalur ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Koefisien Jalur Model Struktural

	Original sample	T Statistik	Keterangan
Kesehatan → Ekonomi	0.913	3.080	Signifikan
SDM → Ekonomi	0.025	0.077	Tidak signifikan
Kesehatan → Kemiskinan	-0.051	0.691	Tidak signifikan
Ekonomi → Kemiskinan	0.731	20.311	Signifikan
SDM → Kemiskinan	0.342	3.573	Signifikan
Kesehatan → SDM	0.929	57.881	Signifikan

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa *inner weight* yaitu:

- Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekonomi. Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0.913 dengan nilai t statistik 3.080. Dengan demikian kesehatan berpengaruh secara langsung pada ekonomi sebesar 0.913, yang berarti setiap ada kenaikan kesehatan maka juga akan menaikkan ekonomi sebesar 0.913.
- Ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan. Ini terlihat dari koefisien jalur sebesar 0.731 dengan nilai t statistic 20.311, sehingga ekonomi berpengaruh langsung terhadap kemiskinan sebesar 0.731, yang berarti apabila ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0.731 maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.731.
- SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0.342 dengan nilai t statistik 3.573. Dengan demikian SDM berpengaruh secara langsung pada kemiskinan sebesar 0.342, yang berarti setiap ada kenaikan SDM maka juga akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.342.
- Kesehatan berpengaruh dan signifikan terhadap SDM. Ini terlihat dari koefisien jalur sebesar 0.929 dengan nilai t statistic 57.881, sehingga kesehatan berpengaruh langsung terhadap SDM sebesar 0.929, yang berarti apabila kesehatan

mengalami kenaikan sebesar 0.929 maka SDM akan mengalami kenaikan sebesar 0.929.

Nilai *R-Square* digunakan untuk menggambarkan *goodness-of-fit* dari sebuah model. Adapaun hasil dari *R-Square* dinyatakan pada tabel 4.6 sebagai berikut.

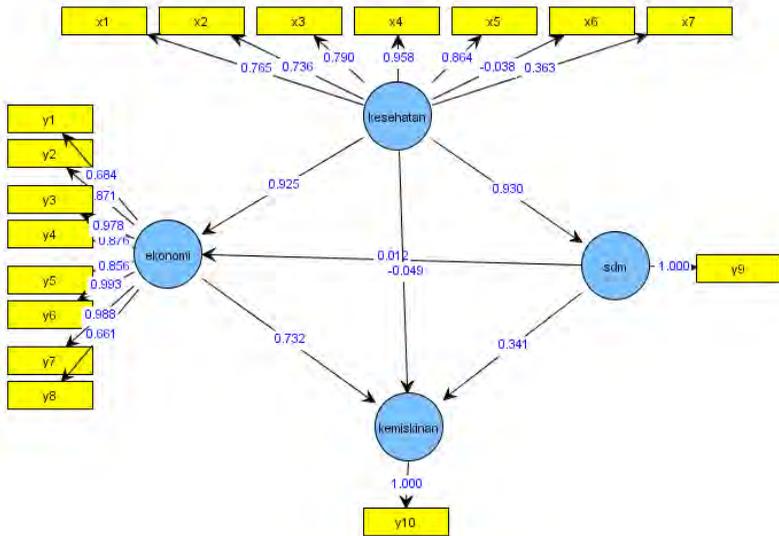
Tabel 4.6 *R-Square*

	R-square
Kesehatan	
Ekonomi	0.877
SDM	0.865
Kemiskinan	0.993

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *R-Square* untuk variabel laten endogen Ekonomi, Kemiskinan dan SDM lebih besar dari 0.5 sehingga model structural yang didapatkan telah layak.

4.4 Structural Equation Modelling (SEM)

Dalam penelitian ini metode utama yang dilakukan menggunakan analisis SEM. Analisis dilakukan dengan menggunakan program *SmartPLS*. Model analisis ditampilkan pada gambar 4.2, di mana menginformasikan bahwa terdapat empat variabel laten yaitu laten Kesehatan yang memiliki tujuh indikator, laten Ekonomi yang memiliki tujuh indikator, sedangkan laten Kemiskinan dan laten SDM sama-sama memiliki satu indikator. Pada gambar 4.2 terdapat Beberapa indikator yang memiliki nilai loading faktor lebih besar dari 0.5, ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu menjelaskan variabel laten. Namun, setelah dilakukannya pengujian menggunakan nilai t-statistik dengan t-tabel disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut masih ditolerir karena signifikan terhadap model. Sehingga untuk analisis selanjutnya masih disertakan dalam model.



Gambar 4.2 Diagram Jalur SEM-PLS Kemiskinan di Kabupaten Jombang

4.5 *Structural Equation Modelling Bootstrap*

Bootstrap resampling dilakukan guna memperkecil nilai bias, dengan jumlah replikasi sebanyak 50, 100, 150, 200, 300. Tabel 4.7 menunjukkan hasil estimasi antar replikasi, serta pada tabel 4.8 menunjukkan nilai t-statistik dari masing-masing replikasi.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Bootstrap dari Masing-Masing Replikasi

	Koef Original	Koefisien			
		B=50	B=100	B=200	B=300
Kes→Eko	0.913	0.895	0.874	0.886	0.909
SDM→Eko	0.025	0.049	0.062	0.055	0.028
Kes→Kemis	-0.051	-0.028	-0.066	-0.056	-0.057
Eko→Kemis	0.733	0.720	0.742	0.733	0.737
SDM→Kemis	0.342	0.332	0.348	0.345	0.344
Kes→SDM	0.929	0.921	0.933	0.931	0.929

Nilai koefisien jalur yang dihasilkan pada masing-masing replikasi relatif sama atau tidak ada perubahan yang signifikan terhadap nilai dari *original sample*. Hasil dari koefisien jalur pada replikasi sebesar 300 memiliki nilai *mean of subsamples* yang mendekati nilai *original sample*. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan struktural pada jumlah replikasi sebesar 300 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pada jumlah replikasi selainnya yaitu antara replikasi sebesar 50 hingga 200 kali.

Tabel 4.8 Nilai T-Statistik dari Masing-Masing Replikasi

	T-Statistik			
	B=50	B=100	B=200	B=300
Kes→Eko	6.202	7.943	12.379	22.394
SDM→Eko	0.169	0.220	0.326	0.587
Kes→Kemis	1.171	1.677	2.261	3.818
Eko→Kemis	18.051	19.879	35.895	37.723
SDM→Kemis	9.392	15.887	19.236	30.938
Kes→SDM	60.584	63.060	105.490	148.490

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai t-statistik yang cenderung mengalami kenaikan pada setiap penambahan replikasi yang dilakukan. Pada replikasi sebesar 300kali, nilai dari t-statistik pada semua hubungan lebih besar dari 1.96 dengan taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa replikasi sebesar 300 merupakan model terbaik dan dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat disajikan dalam persamaan struktural sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 0.737\text{Ekonomi} - 0.057\text{Kesehatan} + 0.344\text{SDM}$$

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa hubungan yang terjadi pada model struktural masing-masing variabel laten untuk hubungan Ekonomi, Kesehatan dan SDM terhadap variabel laten Kemiskinan memiliki nilai t-statistik lebih besar dari 1.96 pa da

tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa semua parameter hubungan model struktural sudah signifikan. Untuk hubungan dari model yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa apabila kemiskinan di Kabupaten Jombang mengalami kenaikan maka kesehatan rumah tangga miskin di Kabupaten Jombang akan mengalami penurunan sebesar 0.057, sedangkan apabila kemiskinan di Kabupaten Jombang meningkat maka ekonomi rumah tangga miskin dan SDM akan mengalami kenaikan dengan asumsi melihat dari indikator-indikator yang membentuk variabel laten SDM dan laten ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis menggunakan *Struktural Equation Modelling* (SEM) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Semua indikator mampu menjelaskan konstruk yang ada (signifikan), kecuali pada indikator X6. Sehingga indikator tersebut dihilangkan dan melakukan analisis ulang tanpa adanya indikator X6.
2. Model persamaan struktural untuk variabel kemiskinan di Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:
$$\text{Kemiskinan} = 0.737\text{Ekonomi} - 0.057\text{Kesehatan} + 0.344\text{SDM}$$
3. Ekonomi dan SDM berpengaruh positif terhadap kemiskinan dengan asumsi melihat indikator-indikator yang membentuk laten SDM dan ekonomi, sedangkan kesehatan berpengaruh negative terhadap kemiskinan.

5.2 Saran

Agar diperoleh hasil yang lebih akurat sebaiknya dilakukan penambahan-penambahan indikator maupun variabel baru untuk memperjelas hubungan antar variabel laten dan variabel indikator dalam model yang signifikan. Apabila memungkinkan sebaiknya dilakukan modifikasi konstruk model struktural agar mendapatkan model yang lebih baik.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN A

Lampiran A: Data Penelitian

Kecamatan	X1	X2	X3	X7	Y1	Y8	Y9	Y10
Bandar kedungmulyo	43.63494	28.94634	23.30591	2.741872	47.51273	14.61026	79.27928	3.328113
Perak	34.94996	17.78291	16.0893	1.924557	67.5219	16.24326	72.86374	12.66359
Gudo	35.95181	17.39759	23.46988	5.542169	43.46988	16.53012	70.50602	24.08478
Diwek	24.4878	14.67317	19.88293	4.62439	44.54634	16.93659	78.36098	17.68376
Ngoro	22.4738	23.48428	25.99177	4.509731	50.4491	16.24251	80.08982	15.04491
Mojowarno	58.576	16.08	16.592	0.656	25.696	9.04	44.048	16.74664
Bareng	33.0134	47.03059	41.65167	1.259748	39.05219	10.57788	65.16697	13.0018
Wonosalam	29.62264	73.91509	77.35849	3.018868	59.76415	12.59434	84.38679	21.20641
Mojoagung	33.63554	28.87579	28.53581	4.69175	41.13781	14.93654	67.38441	10.76609
Sumobito	46.46858	18.65563	16.36629	2.532879	32.11538	10.0341	54.99269	8.156805
Jogoroto	38.27981	15.61462	13.69509	3.7037037	2.3121387	3.6055143	5.1917123	5.5002975
Peterongan	34.04508	16.79715	16.34638	3.7037037	5.2023121	6.4156946	7.4898785	6.7924849
Jombang	35.59358	22.53908	32.82636	11.111111	6.3583815	13.096501	8.156704	7.8296353
Megaluh	31.36042	25.97173	29.24028	5.5555556	1.734104	3.7645811	3.0959752	3.6640313
Tembelang	43.29555	16.50539	21.12248	0	0	1.0074231	1.0716837	1.0201479
Kesamben	20.3494	36.6548	36.46069	0.9259259	1.1560694	3.4994698	3.1793284	2.7203945

Lanjutan Lampiran A

Kudu	20.81352	62.86318	75.69995	6.022187	51.29424	9.244585	84.57475	16.79873
Ngusikan	21.78088	68.48538	74.4653	0.392842	49.67263	8.249673	85.55216	28.15364
Ploso	54.4957	38.66302	49.4527	1.446443	44.25332	8.48319	59.49961	15.07813
Kabuh	37.80078	77.3868	79.79301	0.413972	48.35705	7.011643	81.16429	12.31247
Plandaan	38.7069	57.75862	63.59195	0.545977	41.52299	7.95977	62.81609	32.17466

Keterangan:

X_1 = Rumah tangga yang luas lantai bangunan tempat tinggalnya kurang dari 32 m² per Kecamatan

X_2 = Rumah tangga yang tidak mempunyai jenis atap dari genteng per Kecamatan

X_3 =Rumah tangga yang jenis dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah per Kecamatan

X_4 =Rumah tangga yang jenis lantai bangunan tempat tinggalnya terbuat dari tanah/bambu/kayu berkualitas rendah per Kecamatan

X_5 =Rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar atau bersifat umum per Kecamatan

X_6 =Rumah tangga yang sumber air minumannya berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai per Kecamatan

X_7 =Rumah tangga yang tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/poliklinik per Kecamatan

Y_1 =Rumah tangga yang status kepemilikan bangunan tidak milik sendiri per Kecamatan

Y_2 =Rumah tangga yang sumber penerangan tidak menggunakan listrik per Kecamatan

Y_3 =Rumah tangga yang menggunakan bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah per Kecamatan

Y_4 =Rumah tangga yang hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu per Kecamatan

Y_5 =Rumah tangga yang tidak sanggup membeli satu set pakaian baru dalam setahun per Kecamatan

Y_6 =Rumah tangga yang hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari per Kecamatan

Y_7 =Rumah tangga yang tidak memiliki aset dengan nilai Rp 500.000 per Kecamatan

Y_8 =Rumah tangga yang sumber penghasilan kepala rumah tangga per bulan dibawah Rp. 600.000 per Kecamatan

Y_9 =Rumah tangga yang pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga adalah tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD per Kecamatan

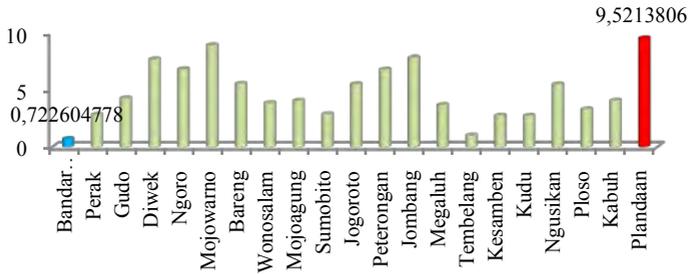
Y_{10} = Rumah tangga yang berstatus sangat miskin

LAMPIRAN B

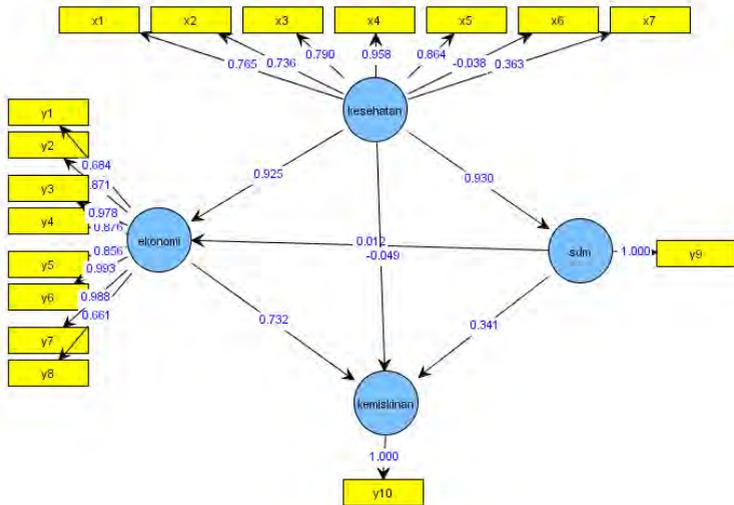
LAMPIRAN B1 : Statistika Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	21	20.35	58.58	35.2065	10.36933
X2	21	14.67	77.39	34.5753	21.23794
X3	21	13.70	79.79	37.2352	23.10809
X4	21	35.36	76.84	54.8038	11.53693
X5	21	21.19	90.10	60.2446	16.19146
X6	21	.23	3.21	1.2689	.84852
X7	21	.39	6.02	2.5089	1.76754
Y1	21	25.70	67.52	45.7002	8.89223
Y2	21	30.61	79.29	52.8318	13.05894
Y3	21	81.08	98.01	92.3552	4.54958
Y4	21	16.02	56.05	38.0329	10.78921
Y5	21	11.83	56.18	26.0024	10.99476
Y6	21	87.91	96.29	92.5585	2.67802
Y7	21	64.11	90.80	79.6495	7.19773
Y8	21	7.01	24.67	12.9275	4.37529
Y9	21	44.05	85.55	71.7872	10.87405
Y10	21	3.32	32.17	16.2976	7.32647
Valid N (listwise)	21				

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	21	20.35	58.58	35.2065	10.36933
X2	21	14.67	77.39	34.5753	21.23794
X3	21	13.70	79.79	37.2352	23.10809
X4	21	35.36	76.84	54.8038	11.53693
X5	21	21.19	90.10	60.2446	16.19146
X6	21	.23	3.21	1.2689	.84852
X7	21	.39	6.02	2.5089	1.76754
Y1	21	25.70	67.52	45.7002	8.89223
Y2	21	30.61	79.29	52.8318	13.05894
Y3	21	81.08	98.01	92.3552	4.54958
Y4	21	16.02	56.05	38.0329	10.78921
Y5	21	11.83	56.18	26.0024	10.99476
Y6	21	87.91	96.29	92.5585	2.67802
Y7	21	64.11	90.80	79.6495	7.19773
Y8	21	7.01	24.67	12.9275	4.37529
Y9	21	44.05	85.55	71.7872	10.87405
Y10	21	3.32	32.17	16.2976	7.32647



LAMPIRAN B2 : Model Konseptual



LAMPIRAN B3 : R-Square

	R-square
Kesehatan	
Ekonomi	0.877
SDM	0.865
Kemiskinan	0.993

LAMPIRAN B4 : Pengujian Model Pengukuran

	Composite Reliability
Kesehatan	0.851
Ekonomi	0.961
SDM	1
Kemiskinan	1

Variabel	AVE
Kesehatan	0.507
Ekonomi	0.76
SDM	1
Kemiskinan	1

LAMPIRAN B5 : Cross loadings

	Kesehatan	Ekonomi	Kemiskinan	SDM
X1	0.765	0.889	0.921	1.126
X2	0.736	0.617	0.619	0.823
X3	0.79	0.664	0.665	0.897
X4	0.958	0.592	0.643	0.974
X5	0.864	0.671	0.753	1.209
X6	-0.038	-0.005	0.058	0.158
X7	0.363	0.434	0.498	1.013
Y1	1.706	0.684	1.837	1.662
Y2	0.647	0.871	0.688	1.044
Y3	0.638	0.978	0.76	1.067
Y4	0.642	0.876	0.821	0.862

Y5	0.756	0.856	0.97	0.984
Y6	0.63	0.993	0.74	1.014
Y7	0.632	0.988	0.772	1.039
Y8	0.57	0.661	0.689	1.161
Y9	0.573	0.578	0.649	1
Y10	0.624	0.692	1	1.034

LAMPIRAN B6 : Inner weights (structural model)

	Kesehatan	Ekonomi	Kemiskinan	SDM
Kesehatan		0.925	-0.049	0.930
Ekonomi			0.732	
Kemiskinan				
SDM		0.012	0.341	

LAMPIRAN B7 : Outer weights (measurement model)

	Kesehatan	Ekonomi	Kemiskinan	SDM
X1	0.228			
X2	0.171			
X3	0.194			
X4	0.284			
X5	0.268			
X6	0.012			
X7	0.120			
Y1		0.90		
Y2		0.163		
Y3		0.171		
Y4		0.124		
Y5		0.120		

Y6		0.171		
Y7		0.165		
Y8		0.129		
Y9		1		
Y10		1		

LAMPIRAN B8 : Outer Loadings (Measurement Model)

	Kesehatan	Ekonomi	Kemiskinan	SDM
X1	0.765			
X2	0.736			
X3	0.790			
X4	0.958			
X5	0.864			
X6	-0.038			
X7	0.363			
Y1		0.684		
Y2		0.871		
Y3		0.978		
Y4		0.876		
Y5		0.856		
Y6		0.993		
Y7		0.988		
Y8		0.661		
Y9		1		
Y10		1		

LAMPIRAN C

LAMPIRAN C1

Model Persamaan Struktural Bootstrap 21 Replikasi

Result for Inner Weight

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan -> ekonomi	0.925	0.932	0.138	6.710
sdm -> ekonomi	0.012	0.005	0.147	0.083
kesehatan -> kemiskinan	-0.049	-0.098	0.079	0.619
ekonomi -> kemiskinan	0.732	0.813	0.068	10.766
sdm -> kemiskinan	0.341	0.309	0.054	6.295
kesehatan -> sdm	0.930	0.912	0.034	27.213

Result for Outer Loadings

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan				
x1	0.765	0.770	0.069	11.139
x2	0.736	0.548	0.317	2.320
x3	0.790	0.605	0.291	2.717
x4	0.958	0.935	0.023	42.488
x5	0.864	0.864	0.078	11.080
x6	-0.038	-0.238	0.132	0.288
x7	0.363	0.378	0.181	2.006
ekonomi				
y1	0.684	0.722	0.115	5.934
y2	0.871	0.815	0.075	11.577

y3	0.978	0.975	0.007	136.857
y4	0.876	0.855	0.049	17.746
y5	0.856	0.845	0.043	19.954
y6	0.993	0.992	0.003	302.936
y7	0.988	0.979	0.008	121.431
y8	0.661	0.599	0.161	4.102
kemiskinan				
y10	1.000	1.000	0.000	
sdm				
y9	1.000	1.000	0.000	

LAMPIRAN C2

Model Persamaan Struktural Bootstrap 50 Replikasi

Result for Inner Weight

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan -> ekonomi	0.913	0.895	0.147	6.202
sdm -> ekonomi	0.025	0.049	0.146	0.169
kesehatan -> kemiskinan	-0.051	-0.028	0.044	1.171
ekonomi -> kemiskinan	0.733	0.720	0.041	18.051
sdm -> kemiskinan	0.342	0.332	0.036	9.392
kesehatan -> sdm	0.929	0.921	0.015	60.584

Result for Outer Loadings

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan				
x1	0.762	0.776	0.077	9.847
x2	0.738	0.735	0.065	11.293
x3	0.793	0.799	0.038	20.692
x4	0.958	0.956	0.007	133.771
x5	0.863	0.848	0.036	23.677
x7	0.366	0.341	0.156	2.341
ekonomi				
y1	0.685	0.711	0.051	13.510
y2	0.871	0.870	0.035	24.905
y3	0.978	0.978	0.003	290.579
y4	0.876	0.876	0.037	23.565
y5	0.856	0.856	0.054	15.823
y6	0.993	0.993	0.001	863.090
y7	0.988	0.988	0.003	301.384
y8	0.661	0.653	0.053	12.464
kemiskinan				
y10	1.000	1.000	0.000	
sdm				
y9	1.000	1.000	0.000	

LAMPIRAN C3**Model Persamaan Struktural Bootstrap 100 Replikasi****Result for Inner Weights**

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan -> ekonomi	0.913	0.874	0.115	7.943
sdm -> ekonomi	0.025	0.062	0.112	0.220
kesehatan -> kemiskinan	-0.051	-0.066	0.031	1.677
ekonomi -> kemiskinan	0.733	0.742	0.037	19.879
sdm -> kemiskinan	0.342	0.348	0.022	15.887
kesehatan -> sdm	0.929	0.933	0.015	63.060

Result for Outer Loadings

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan				
x1	0.762	0.765	0.041	18.632
x2	0.738	0.744	0.037	19.759
x3	0.793	0.792	0.032	24.894
x4	0.958	0.957	0.005	183.819
x5	0.863	0.872	0.028	30.367
x7	0.366	0.349	0.072	5.070
ekonomi				
y1	0.685	0.669	0.051	13.484
y2	0.871	0.865	0.025	35.164

y3	0.978	0.979	0.001	750.666
y4	0.876	0.877	0.023	38.433
y5	0.856	0.861	0.024	35.413
y6	0.993	0.993	0.001	909.178
y7	0.988	0.988	0.003	370.908
y8	0.661	0.670	0.049	13.512
kemiskinan				
y10	1.000	1.000	0.000	
sdm				
y9	1.000	1.000	0.000	

LAMPIRAN C4

Model Persamaan Struktural Bootstrap 200 Replikasi

Result for Inner Weights

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan -> ekonomi	0.913	0.886	0.074	12.379
sdm -> ekonomi	0.025	0.055	0.075	0.326
kesehatan -> kemiskinan	-0.051	-0.056	0.023	2.261
ekonomi -> kemiskinan	0.733	0.733	0.020	35.895
sdm -> kemiskinan	0.342	0.345	0.018	19.236
kesehatan -> sdm	0.929	0.931	0.009	105.490

Result for Outer Loadings

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan				
x1	0.762	0.762	0.026	29.023
x2	0.738	0.735	0.037	19.953
x3	0.793	0.793	0.028	28.142
x4	0.958	0.958	0.004	272.027
x5	0.863	0.867	0.015	57.976
x7	0.366	0.360	0.058	6.323
ekonomi				
y1	0.685	0.668	0.031	21.761
y2	0.871	0.873	0.016	53.724
y3	0.978	0.979	0.002	563.585
y4	0.876	0.875	0.010	84.035
y5	0.856	0.853	0.017	50.857
y6	0.993	0.993	0.001	1476.996
y7	0.988	0.988	0.001	839.021
y8	0.661	0.671	0.031	21.685
kemiskinan				
y10	1.000	1.000	0.000	
sdm				
y9	1.000	1.000	0.000	

LAMPIRAN C5**Model Persamaan Struktural Bootstrap 300 Replikasi****Result for Inner Weights**

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan -> ekonomi	0.913	0.909	0.041	22.394
sdm -> ekonomi	0.025	0.028	0.042	0.587
kesehatan -> kemiskinan	-0.051	-0.057	0.013	3.818
ekonomi -> kemiskinan	0.733	0.737	0.019	37.723
sdm -> kemiskinan	0.342	0.344	0.011	30.938
kesehatan -> sdm	0.929	0.929	0.006	148.490

Result for Outer Loadings

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
kesehatan				
x1	0.762	0.762	0.022	34.150
x2	0.738	0.743	0.031	24.151
x3	0.793	0.798	0.022	35.494
x4	0.958	0.957	0.003	323.973
x5	0.863	0.862	0.012	70.974
x7	0.366	0.355	0.058	6.286
ekonomi				
y1	0.685	0.689	0.023	30.267

y2	0.871	0.870	0.013	67.896
y3	0.978	0.978	0.001	729.699
y4	0.876	0.878	0.011	82.424
y5	0.856	0.856	0.015	57.147
y6	0.993	0.993	0.001	1595.328
y7	0.988	0.988	0.001	871.503
y8	0.661	0.659	0.024	27.676
kemiskinan				
y10	1.000	1.000	0.000	
sdm				
y9	1.000	1.000	0.000	

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
A	Data Penelitian	47
B	Statistika Deskriptif dan Persamaan Struktural.....	51
C	Model Persamaan Struktural <i>Bootstrap</i>	61